

FORGIVENESS DAN PERSONALITY TRAIT PADA MAHASISWA

Muhammad Afif Alhad¹, Ika Herani², Zahrotun Nisa³, Eka Silvia⁴, Mahardhika Cahyo Aji
Nugroho⁵

¹²³⁴⁵Jurusan Psikologi, Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik, Universitas Brawijaya
Jalan Veteran, Ketawanggede, Lowokwaru, Kota Malang
afifalhad@ub.ac.id¹

Abstract

Conflict could potentially occur in any interpersonal relationships. Everybody can actually experience conflict including undergraduate students, it is because they get involved in the dynamics of campus life. The conflicts experienced by college students are usually about love life, friendship, and family. Conflict will be resolved if the conflicting parties can sit together to find rational solutions and to forgive each other. The tendency to forgive others or forgiveness can be influenced by many factors. This study focused on personality type as an internal factor. Previous studies conducted in several countries showed that there were two types of personality that affect forgiveness, namely agreeableness and neuroticism. This study was conducted with the aim of proving whether those findings could probably work here in the Indonesian undergraduate student population. This study employed 807 participants attained through convenience sampling. The results of multiple regression analysis proved that forgiveness could be predicted by agreeableness and neuroticism. In detail it indicates that forgiveness would be performed by individuals with either a high level of agreeableness and a low level of neuroticism. Simultaneously agreeableness dan neuroticism explained 21% variance in forgiveness.

Keywords: *agreeableness, forgiveness, neuroticism, undergraduate students*

Abstrak

Hubungan interpersonal memiliki potensi munculnya konflik yang bisa dialami siapapun termasuk mahasiswa karena kehidupan kampus penuh dengan dinamika. Konflik yang dialami mahasiswa biasanya seputar kehidupan percintaan, pertemanan, dan keluarga. Konflik akan selesai jika pihak yang berkonflik dapat duduk bersama mencari solusi yang rasional dan saling memaafkan. Kecenderungan untuk memaafkan orang lain atau forgiveness dapat dipengaruhi banyak faktor. Penelitian ini fokus pada tipe kepribadian sebagai faktor internal. Penelitian sebelumnya yang dilakukan di beberapa negara menunjukkan bahwa terdapat dua tipe kepribadian yang berpengaruh pada forgiveness yaitu agreeableness dan neuroticism. Penelitian ini dilakukan dengan tujuan membuktikan apakah temuan tersebut berlaku jika diterapkan di populasi mahasiswa Indonesia. Teknik convenience sampling digunakan untuk mendapatkan 807 partisipan. Hasil analisis multiple regression membuktikan bahwa agreeableness dan neuroticism merupakan prediktor dari forgiveness. Secara lebih detail forgiveness dimiliki oleh individu dengan tingkat agreeableness tinggi dan individu dengan tingkat neuroticism rendah. Secara simultan agreeableness dan neuroticism menjelaskan 21% variance dari forgiveness.

Kata kunci: *agreeableness, forgiveness, mahasiswa, neuroticism*

PENDAHULUAN

Manusia sebagai makhluk sosial tidak bisa lepas dari interaksi sosial. Dinamika interaksi sosial dapat dipengaruhi salah satunya oleh *individual differences* yang akan berdampak pada perbedaan sikap dan perilaku individu dalam merespon stimulus. Stimulus yang sama bisa jadi akan direspon dengan cara yang berbeda oleh individu yang berbeda karena masing-masing individu memiliki kepribadian yang berbeda. Keberagaman individu yang terlibat dalam interaksi sosial memiliki dampak pada potensi munculnya konflik jika individu yang terlibat tidak menunjukkan perilaku *adaptive*.

Konflik interpersonal bisa muncul akibat perbedaan pandangan, tidak adanya *altruistic behavior*, kurangnya simpati dan empati antar individu, dan lainnya. Konflik dapat terjadi di manapun termasuk di kampus yang di dalamnya melibatkan mahasiswa. Konflik yang dialami mahasiswa berkaitan dengan permasalahan keluarga, pertemanan, dan percintaan. Sering kali konflik tersebut mengganggu kelancaran proses

perkuliahan mahasiswa. Konflik dapat diatasi salah satunya jika mahasiswa memiliki kemampuan *problem solving* yang bagus. Selain itu konflik dapat diselesaikan jika mahasiswa memiliki kesadaran untuk memaafkan pelaku atau individu yang terlibat konflik.

Konsep memaafkan dalam ilmu psikologi disebut *forgiveness*. *Forgiveness* merupakan sebuah motivasi yang dimiliki individu untuk tidak menghindari dan tidak melakukan balas dendam kepada pelaku atau *offender* (McCullough, 1998). Konsep *forgiveness* dikembangkan oleh McCullough (1998) dengan dua aspek motivasi yaitu *avoidance* dan *revenge*. *Avoidance motivation* adalah sebuah motivasi individu untuk menghindari dari pelaku akibat dari luka yang ditimbulkan, sedangkan *revenge motivation* merupakan perasaan marah yang diiringi dengan motivasi untuk balas dendam atau keinginan untuk melihat hal buruk terjadi pada pelaku.

Penelitian-penelitian sebelumnya telah membuktikan bahwa *forgiveness* dipengaruhi oleh trait kepribadian (Brose, dkk., 2005; Rey & Extremera, 2014; Koitsos, dkk., 2008;

Ross, dkk., 2004; Neto, 2007). Kepribadian dapat dijelaskan melalui berbagai pendekatan. Penelitian ini menggunakan pendekatan trait kepribadian *five-factor model of personality* yang dikembangkan McCrae dan Costa (2004). *Five-factor model of personality* terdiri dari lima trait yaitu *neuroticism*, *extraversion*, *conscientiousness*, *openness to experience*, dan *agreeableness* (McCrae & Costa, 2003). Secara spesifik beberapa penelitian sebelumnya menekankan bahwa terdapat dua trait kepribadian yang bisa menjadi prediktor yang sangat kuat terhadap variabel *forgiveness* yaitu trait kepribadian *agreeableness* dan *neuroticism* (Tabak & McCullough, 2011; Steiner, dkk., 2012).

Menurut McCrae dan Costa (2003) *agreeableness* fokus pada kualitas hubungan interpersonal dan memiliki facet yang meliputi *trust*, *altruism*, *straightforwardness*, *compliance*, *modesty*, dan *tendermindedness*. *Neuroticism* fokus pada *emotional stability* dan memiliki facet yang meliputi *anxiety*, *angry hostility*, *impulsiveness*, *self-consciousness*, *depression*, dan

vulnerability (McCrae & Costa, 2003). *Five-factor model of personality* banyak digunakan oleh para peneliti di dunia karena dimensi kepribadiannya yang sangat universal (Allik & McCrae, 2004). Berdasarkan penjelasan tentang *forgiveness*, *personality trait*, dan korelasi antar keduanya tersebut, peneliti ingin mengetahui apakah trait kepribadian terutama *agreeableness* dan *neuroticism* juga dapat berdampak pada *forgiveness* yang dimiliki oleh responden mahasiswa di Indonesia.

METODE PENELITIAN

Desain Penelitian

Penelitian ini menggunakan metode kuantitatif dengan desain *cross sectional study* yaitu pengambilan data untuk variabel *dependent* dan variabel *independent* dilakukan secara bersamaan dalam satu waktu. Variabel *independent* dalam penelitian ini adalah trait kepribadian *agreeableness* dan trait kepribadian *neuroticism*, sedangkan variabel *dependent* dalam penelitian ini adalah *forgiveness*.

Responden Penelitian

Karakteristik partisipan dalam penelitian ini adalah mahasiswa S1

dengan status masih aktif berkuliah. Peneliti melakukan justifikasi ukuran sampel sebelum pengambilan data menggunakan rumus *Slovin* mengingat jumlah populasi yang sangat besar. Menggunakan margin of error 0.05 peneliti mendapatkan angka 400 sebagai jumlah minimal partisipan. Untuk mendapatkan partisipan dalam penelitian ini, peneliti menggunakan teknik *non-probability sampling* yaitu *haphazard*. Sebelum mengisi kuesioner partisipan mengisi *informed consent* terlebih dahulu yang berisi tentang kesediaan untuk berpartisipasi dalam penelitian. Jumlah partisipan yang berhasil didapatkan dalam penelitian ini adalah 807 dengan rincian partisipan laki-laki berjumlah 243 atau sekitar 30% dari jumlah total, sedangkan partisipan perempuan berjumlah 564 atau sekitar 70% dari jumlah total responden penelitian.

Instrumen Penelitian

Terdapat dua skala yang digunakan dalam penelitian ini. Untuk mengukur trait kepribadian *neuroticism* dan *agreeableness* peneliti menggunakan *NEO Five-Factor Inventory* (NEO-FFI) (McCrae &

Costa, 2004). Skala NEO FFI yang digunakan dalam penelitian ini adalah versi Bahasa Indonesia yang sudah digunakan di penelitian Alhad dan Turnip (2018). Jumlah aitem untuk *agreeableness* dan *neuroticism* adalah masing-masing 12 dengan bentuk *four-point Likert-type scale*. Partisipan diminta memberi respon 1 (sangat tidak setuju); 2 (tidak setuju); 3 (setuju); 4 (sangat setuju). Skor partisipan diperoleh dengan menjumlah aitem.

Forgiveness diukur oleh peneliti menggunakan TRIM 12 (*Transgression-Related Interpersonal Motivations 12 Item Version*) (McCullough, 1998). Skala TRIM-12 yang digunakan dalam penelitian ini adalah versi Bahasa Indonesia yang sudah digunakan di penelitian Herani dan Rachmawati (2019). Jumlah aitem untuk *forgiveness* adalah 12 dengan bentuk *five-point Likert-type scale*. Partisipan diminta memberi respon 1 (sangat tidak setuju); 2 (tidak setuju); 3 (netral); 4 (setuju); 5 (sangat setuju). Skor partisipan diperoleh dengan cara menjumlah seluruh aitem.

Teknik Analisis Data

Data yang sudah terkumpul dianalisis melalui beberapa tahapan. Analisis pertama adalah validitas skala yang menggunakan *construct validity* yaitu *item-total correlation* menggunakan teknik *pearson correlation* dengan level signifikansi ($p < 0.05$; $p < 0.01$) dan *corrected item-total correlation* (0.3 cut off point). Berdasarkan hasil analisis validitas, seluruh aitem dalam alat ukur NEO FFI dan TRIM-12 memenuhi syarat lolos uji validitas.

Analisis kedua adalah reliabilitas dengan menggunakan *cronbach's alpha coefficient* atau *internal consistency reliability*. Koefisien reliabilitas untuk alat ukur TRIM-12 adalah 0.872, koefisien reliabilitas untuk skala *agreeableness* (NEO FFI) adalah 0.896, dan koefisien reliabilitas untuk skala *neuroticism* (NEO FFI) adalah 0.853. Berdasarkan hasil analisis reliabilitas tersebut dapat dikatakan bahwa ketiga skala memiliki nilai reliabilitas yang sangat baik. Analisis berikutnya adalah analisis statistik deskriptif, analisis korelasi, dan analisis *multiple regression*. Seluruh proses

analisis dilakukan dengan bantuan *software SPSS Statistic* versi 21.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Peneliti melakukan analisis statistik deskriptif pada variabel independen dan variabel dependen. Hasil analisis statistik deskriptif menunjukkan bahwa *neuroticism* memiliki nilai rata-rata dan standar deviasi ($M=30.00$, $SD=6.38$), *agreeableness* memiliki nilai rata-rata dan standar deviasi ($M=32.06$, $SD=7.30$), sedangkan *forgiveness* memiliki nilai rata-rata dan standar deviasi ($M=37.18$, $SD=9.36$). Peneliti kemudian melakukan analisis *pearson correlation*. Berdasarkan hasil uji korelasi diketahui bahwa *neuroticism* berkorelasi negatif dan cenderung sedang ($r(811) = -0.343$; $p < 0.001$) dengan *forgiveness*, sedangkan *agreeableness* berkorelasi positif dan cenderung sedang ($r(811) = 0.339$; $p < 0.001$) dengan *forgiveness*.

Kemudian untuk uji hipotesis, hasil analisis *multiple linear regression* menunjukkan bahwa model diketahui cocok dalam menjelaskan data ($F(2.808) = 107.993$; $p < 0.001$; $R^2 = 0.211$) dan varians prediktor dapat

menjelaskan 21.1% dari varians variabel dependen. *Neuroticism* berkorelasi negatif dengan *forgiveness* ($B=-0.456$; $SE=0.046$; $\beta=-0.311$; $t=-9.909$; $p<0.001$), sedangkan *agreeableness* berkorelasi positif dengan *forgiveness* ($B=0.394$; $SE=0.040$; $\beta=0.307$; $t=9.777$; $p<0.001$).

Penelitian tentang *forgiveness* sangat menarik untuk dilakukan mengingat sepanjang hidup individu akan selalu terlibat dalam hubungan interpersonal yang berpotensi menimbulkan konflik. Individu harus memiliki kesadaran bahwa konflik dapat terjadi kapanpun karena kesalahan manusia sehingga individu harus memiliki kemauan untuk memaafkan kesalahan orang lain demi terjaganya hubungan interpersonal tersebut. Banyak faktor yang dapat mempengaruhi individu untuk memaafkan orang lain salah satunya adalah tipe kepribadian yang merupakan faktor internal.

Penelitian ini berhasil membuktikan bahwa tipe kepribadian *neuroticism* dan *agreeableness* memiliki peran dalam *forgiveness*. Hasil uji hipotesis menunjukkan bahwa

semakin tinggi tingkat *agreeableness*, semakin tinggi tingkat *forgiveness* individu, dan semakin rendah tingkat *neuroticism*, semakin tinggi tingkat *forgiveness* individu. Temuan tersebut selaras dengan hasil penelitian sebelumnya yang menjelaskan bahwa *neuroticism* memiliki korelasi negatif dengan *forgiveness*, sedangkan *agreeableness* memiliki korelasi positif dengan *forgiveness* (Brose, dkk., 2005; Tabak & McCullough, 2011; Steiner, dkk., 2012; Rey & Extremera, 2014; Koitsos, dkk., 2008; Ross, dkk., 2004; Neto, 2007).

Temuan tersebut menjelaskan bahwa individu dengan tipe kepribadian *neuroticism* cenderung lebih sulit memaafkan, sedangkan individu dengan tipe kepribadian *agreeableness* cenderung lebih mudah memaafkan. McCrae dan Costa (2003) menjelaskan bahwa trait *agreeableness* memiliki 6 *facets* yang meliputi *trust*, *altruism*, *straightforwardness*, *compliance*, *modesty*, dan *tendermindedness*. Individu yang memiliki trait *agreeableness* yang tinggi cenderung berhati lembut, baik hati, percaya, suka membantu, dan

mudah memaafkan. Menjadi masuk akal ketika individu dengan tipe kepribadian *agreeableness* cenderung lebih mudah memaafkan. Hal tersebut dikarenakan individu dengan trait kepribadian *agreeableness* fokus pada menjaga hubungan interpersonal dengan baik (McCrae & Costa, 2003). Individu dengan trait kepribadian *agreeableness* juga cenderung menghindari konflik interpersonal karena dapat merusak keharmonisan pertemanan (Graziano, dkk., 1996). Individu yang *agreeable* cenderung menggunakan strategi pemecahan masalah yang bersifat *cooperative* dan *integrative*, sedangkan individu yang tidak *agreeable* sering menggunakan cara-cara yang *aggressive* dalam memecahkan konflik interpersonal (Graziano, dkk., 1996).

McCrae dan Costa (2003) menjelaskan bahwa *neuroticism* memiliki 6 *facets* yang meliputi *anxiety*, *angry hostility*, *depression*, *self-consciousness*, *impulsiveness*, dan *vulnerability*. Individu dengan trait *neuroticism* tinggi cenderung mudah marah, cemas, gugup, *inadequate*, dan emosional. Menjadi masuk akal ketika individu dengan tipe kepribadian

neuroticism cenderung lebih sulit memaafkan. Ketika mengalami konflik interpersonal, individu yang *neurotic* cenderung menunjukkan reaksi emosi yang negatif dan memiliki kecenderungan kuat memaknai kejadian dalam hidup dengan perspektif yang negatif (Allemand, dkk., 2008; McCullough & Hoyt, 2002). Pendapat tersebut diperkuat oleh Rey dan Extremera (2014) yang menjelaskan bahwa individu yang mampu mengendalikan emosi ketika mengalami konflik interpersonal cenderung lebih bisa berdamai dengan keadaan dibandingkan dengan mereka yang cenderung emosional dan mudah marah. Bolger (1990) menjelaskan bahwa individu yang *neurotic* cenderung merasakan *distress* ketika berada dalam masalah, sehingga berdampak pada munculnya upaya pemecahan masalah yang tidak efektif. Pemecahan masalah yang tidak efektif berdampak pada pandangan individu terhadap dirinya dan apa yang dialami menjadi negatif sehingga mereka cenderung lebih sulit berdamai dengan keadaan yang dialami.

KESIMPULAN DAN SARAN

Berdasarkan hasil penelitian dapat disimpulkan bahwa kecenderungan untuk memaafkan dapat dipengaruhi oleh trait kepribadian. Individu dengan trait kepribadian yang berkaitan dengan kualitas hubungan interpersonal akan cenderung lebih mudah memaafkan, sedangkan individu dengan trait kepribadian yang berkaitan dengan *angry hostility* akan cenderung lebih sulit memaafkan. Implikasi dari penelitian ini berkaitan dengan bagaimana kita memahami peran kita sebagai makhluk individu dan juga makhluk sosial.

Sebagai makhluk individu kita memiliki trait kepribadian tertentu yang berdampak pada sikap dan perilaku kita kepada orang lain. Sebagai makhluk sosial kita harus memahami bahwa kita hidup berdampingan dengan orang lain sehingga diperlukan pemahaman yang *comprehensive* tentang potensi adanya konflik interpersonal sebagai dampak dari *individual differences*. Konflik dapat diantisipasi dengan cara kita memiliki kepribadian yang *adaptive* yang berarti kita bersikap dan berperilaku sesuai dengan kepribadian kita akan tetapi tetap memperhatikan

konteks sosial terutama dalam hubungan interpersonal.

DAFTAR PUSTAKA

- Alhad, M. A., & Turnip, S. S. (2018). The association between the five-factor model of personality and the subjective well-being of Abdi Dalem of The Keraton Kasunanan Surakarta Hadiningrat. Dalam A. A. Ariyanto, H. Muluk, P. Newcombe, F. P. Piercy, E. K. Poerwandari, S. H. R. Suradijono (Eds.), *Diversity in unity: Perspectives from psychology and behavioral sciences* (pp. 571 – 575). Routledge.
<https://doi.org/10.1201/9781315225302>
- Allemand, M., Job, V., Christen, S., & Keller, M. (2008). Forgiveness and action orientation. *Personality and Individual Differences*, 45(8), 762–766. <https://doi.org/10.1016/j.paid.2008.08.002>
- Allik, J., & McCrae, R. R. (2004). Toward a geography of personality traits: Patterns of profiles across 36 cultures. *Journal of Cross-Cultural Psychology*, 35(1), 13 – 28.

- <https://doi.org/10.1177/00220222103260382>
- Bolger, N. (1990). Coping as a personality process: A prospective study. *Journal of Personality and Social Psychology*, 59(3), 525 – 537. <https://doi.org/10.1037/0022-3514.59.3.525>
- Brose, L. A., Rye, M. S., Lutz-Zois, C., & Ross, S. R. (2005). Forgiveness and personality traits. *Personality and Individual Differences*, 39(1), 35 – 46. <https://doi.org/10.1016/j.paid.2004.11.001>
- Graziano, W. G., Jensen-Campbell, L. A., & Hair, E. C. (1996). Perceiving interpersonal conflict and reacting to it: The case for agreeableness. *Journal of Personality and Social Psychology*, 70(4), 820 – 835. <https://doi.org/10.1037/0022-3514.70.4.820>
- Herani, I., & Rachmawati, D. (2019). Seek Forgiveness: Pemaafan pada Pemeluk Agama Islam dan Agama Kristen. *Jurnal Penelitian Psikologi* 10(2), 26 – 35. <https://doi.org/10.29080/jpp.v10i2.226>
- Koutsos, P., Wertheim, E. H. & Kornblum, J. (2008). Paths to interpersonal forgiveness: The roles of personality, disposition to forgive and contextual factors in predicting forgiveness following a specific offence. *Personality and Individual Differences*, 44(2), 337 – 348. <https://doi.org/10.1016/j.paid.2007.08.011>
- McCullough, M. E., Rachal, K. C., Sandage, S. J., Worthington, E. L., Jr., Brown, S. W., & Hight, T. L. (1998). Interpersonal forgiving in close relationships: II. Theoretical elaboration and measurement. *Journal of Personality and Social Psychology*, 75(6), 1586–1603. <https://doi.org/10.1037/0022-3514.75.6.1586>
- McCullough, M. E., & Hoyt, W. T. (2002). Transgression-related motivational dispositions: Personality substrates of forgiveness and their links to the Big Five. *Personality and Social Psychology Bulletin*, 28, 1556-1573. <https://doi.org/10.1177/014616702237583>
- McCrae, R. R., & Costa, P. T., Jr. (2004). A contemplated revision of the NEO Five-Factor Inventory. *Personality and Individual Differences*, 36(3), 587–596.

- [https://doi.org/10.1016/S0191-8869\(03\)00118-1](https://doi.org/10.1016/S0191-8869(03)00118-1)
- McCrae, R. R., & Costa, P. T. (2003). *Personality in Adulthood: A Five Factor Theory Perspective*. New York: The Guilford Press.
- Neto, F. (2007). Forgiveness, personality and gratitude. *Personality and Individual Differences*, 43(8), 2313–2323. <https://doi.org/10.1016/j.paid.2007.07.010>
- Rey, L. & Extremera, N. (2014). Positive psychological characteristics and interpersonal forgiveness: Identifying the unique contribution of emotional intelligence abilities, Big Five traits, gratitude and optimism. *Personality and Individual Differences*, 68, 199 – 204. <https://doi.org/10.1016/j.paid.2014.04.030>
- Ross, C. R., Kendall, A. C., Matters, K. G., Wrobel, T. A. & Rye. M. S. (2004). A Personological Examination of Self- and Other-Forgiveness in the Five Factor Model. *Journal of Personality Assessment*, 82(2), 207-214. http://dx.doi.org/10.1207/s1532-7752jpa8202_8
- Steiner, M., Allemand, M., McCullough, M. E. (2012). Do Agreeableness and Neuroticism Explain Age Differences in the Tendency to Forgive Others? *Personality and Social Psychology Bulletin*, 38(4), 441–453. <https://doi.org/10.1177/0146167211427923>
- Tabak, B. A., & McCullough, M. E. (2011). Perceived transgressor agreeableness decreases cortisol response and increases forgiveness following recent interpersonal transgressions. *Biological Psychology*, 87(3), 386–392. <https://doi.org/10.1016/j.biopsycho.2011.05.001>